

# ANALISIS PERBANDINGAN CERITA RAKYAT *SI BERU DAYANG* ETNIK BATAK KARO DAN *PAGE PULUT* ETNIK BATAK PAKPAK: KAJIAN SAstra BANDINGAN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA DAN BUDAYA LOKAL

Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Devina C Simamora<sup>2</sup>, Monika Uli Batubara<sup>3</sup>, Doan Yohannes  
Manullang<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara  
Correspondence email: [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan dua cerita rakyat dari dua sub-etnis Batak, yaitu *Si Beru Dayang* dari etnik Karo dan *Page Pulut* dari etnik Pakpak, melalui pendekatan sastra bandingan. Cerita rakyat merupakan bagian penting dari tradisi lisan yang merefleksikan nilai-nilai moral, norma sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini memanfaatkan analisis struktural dan intertekstual untuk mengkaji unsur tema, tokoh, alur, latar, serta pesan budaya dan pendidikan yang terkandung dalam kedua teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita mengandung pesan-pesan moral seperti pengorbanan, kerja keras, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, simbol-simbol budaya dalam cerita juga merepresentasikan identitas dan pandangan hidup masyarakat Batak Karo dan Pakpak. Perbandingan ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai lokal direpresentasikan dalam narasi yang khas dan kontekstual. Oleh karena itu, kedua cerita rakyat ini sangat relevan untuk dijadikan sumber pembelajaran dalam pendidikan bahasa dan sastra, terutama dalam konteks penguatan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal berbasis kearifan tradisional.

**Kata kunci:** cerita rakyat, Batak Karo, Batak Pakpak, sastra bandingan, pendidikan karakter, kearifan lokal.

## Abstract

*This study aims to analyze and compare two folktales from two Batak sub-ethnic groups, namely Si Beru Dayang from the Karo ethnic group and Page Pulut from the Pakpak ethnic group, through a comparative literature approach. Folktales are an essential component of oral tradition that reflect moral values, social norms, and local wisdom passed down through generations. Using a qualitative descriptive method combined with structural and intertextual analysis, this study examines elements such as theme, character, plot, setting, and the cultural and educational messages embedded within the texts. The findings reveal that both stories convey moral lessons such as sacrifice, hard work, humility, and concern for others and the environment. Furthermore, the cultural symbols found in these narratives represent the identity and worldview of the Batak Karo and Pakpak communities. This comparison illustrates how local values are presented through unique and contextually grounded narratives. Therefore, these folktales are highly relevant as instructional resources in language and literature education, particularly in strengthening character education and preserving local culture through the integration of traditional wisdom into the learning process.*

**Keywords:** Folktale, Batak Karo, Batak Pakpak, comparative literature, character education, local wisdom.

Copyright © 2025 Jekmen Sinulingga, Devina C. Simamora, Monika Uli Batubara, Doan Yohannes Manullang.

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari warisan budaya suatu masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mentransmisikan nilai-nilai moral, norma sosial, adat istiadat, dan tradisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Turyani, Suharini, & Atmaja, 2024). Dalam konteks pendidikan budaya dan bahasa, cerita rakyat memainkan peran strategis sebagai sumber ajar yang sarat makna dan nilai pendidikan karakter (Yanda et al., 2021).

Salah satu legenda yang hidup dalam masyarakat Batak Karo adalah Si Beru Dayang, yang berkisah tentang seorang gadis yang tinggal bersama ibunya di Tanah Karo dan hidup dalam masa pemerintahan seorang raja. Pada masa itu, buah kayu menjadi makanan pokok masyarakat Karo (Bukit, Sinulingga, Wiranata, & Daulay, 2022). Cerita ini mencerminkan peran perempuan sebagai figur sentral yang kuat, sabar, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Sementara itu, dalam masyarakat Batak Pakpak, terdapat cerita rakyat Page Pulut, yang menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta penekanan terhadap nilai-nilai spiritual dan penghormatan terhadap leluhur (Sihombing & Sembiring, 2020).

Kedua cerita ini merupakan representasi dari sistem nilai dan cara pandang hidup dua sub-etnis Batak yang berbeda. Si Beru Dayang menonjolkan ketabahan, pengorbanan, dan pentingnya ikatan sosial dalam komunitas Karo, sedangkan Page Pulut menekankan pada keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia supranatural, yang menjadi landasan spiritual masyarakat Pakpak. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok etnis memiliki karakteristik naratif yang khas dan menjadi sarana refleksi atas identitas kolektif mereka (Ratna, 2010).

Melalui pendekatan sastra bandingan, perbandingan antara Si Beru Dayang dan Page Pulut dapat memberikan wawasan penting mengenai proses internalisasi nilai-nilai budaya yang dilakukan melalui narasi lisan. Keduanya merepresentasikan struktur sosial, kepercayaan, dan pandangan dunia masing-masing komunitas. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dari kedua cerita, terutama dari segi struktur naratif (tema, tokoh, alur, dan latar) serta fungsi sosial-budayanya dalam pembentukan karakter dan identitas budaya (Wellek & Warren, 2014).

Masyarakat Batak Karo menjunjung tinggi nilai-nilai cinta, pengorbanan, dan tanggung jawab sosial dalam kerangka kekerabatan yang kuat. Cerita Si Beru Dayang mencerminkan bagaimana ikatan antarindividu dalam komunitas menjadi landasan penting dalam menghadapi konflik dan kesulitan hidup. Sebaliknya, masyarakat Batak Pakpak lebih menekankan pada aspek religius dan spiritualitas, yang tercermin dalam narasi Page Pulut, di mana tokohnya mengalami transformasi melalui interaksi dengan unsur-unsur gaib dan mitologis yang hidup dalam alam semesta budaya Pakpak (Simbolon, 2023).

Alur cerita Page Pulut secara khusus mencerminkan kepercayaan masyarakat Pakpak terhadap kekuatan gaib, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi praktik kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, cerita rakyat ini tidak hanya merepresentasikan estetika sastra lisan, tetapi juga menjadi wadah transmisi pengetahuan budaya dan spiritualitas lokal yang masih relevan di tengah arus globalisasi (Endraswara, 2021).

Dalam konteks pendidikan bahasa dan budaya, cerita-cerita rakyat semacam ini memiliki potensi besar sebagai sumber ajar yang mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Melalui pengenalan tokoh, latar, serta pesan moral dalam cerita rakyat, siswa dapat memahami nilai-nilai luhur budaya bangsa dan mengembangkan empati serta pemikiran kritis terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Zaim, 2020).

Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif, analisis terhadap Si Beru Dayang dan Page Pulut ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian sastra lisan daerah dan penguatan identitas budaya lokal. Dalam era modern yang cenderung homogen dan terpusat pada budaya populer global, cerita rakyat dapat menjadi penyangga penting dalam menjaga keunikan budaya lokal dan mendorong regenerasi nilai-nilai luhur bangsa kepada generasi muda (Danandjaja, 2019).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada kajian sastra bandingan. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan membandingkan unsur naratif yang terdapat dalam cerita rakyat Si Beru Dayang dan Page Pulut, termasuk makna simbolik, tema-tema dominan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kedua cerita tersebut. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena dapat mengungkap secara mendalam konteks sosial, historis, dan budaya yang melatarbelakangi teks-teks sastra lisan,

serta relevansinya dalam pembelajaran bahasa dan penguatan identitas lokal (Creswell, 2014; Ratna, 2010). Jenis dan Sumber Data di data dalam penelitian ini terdiri dari 1) data primer, berupa naskah naratif cerita Si Beru Dayang dan Page Pulut serta hasil wawancara mendalam dengan narasumber lokal (tokoh adat, guru bahasa daerah, pelestari budaya) yang memiliki pengetahuan otentik mengenai budaya Karo dan Pakpak, dan 2) data sekunder diperoleh dari buku-buku cerita rakyat, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian budaya, serta dokumentasi institusi kebudayaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: a. Studi pustaka (library research): Digunakan untuk memperoleh dokumen teks naratif dan referensi teoritis yang relevan tentang cerita rakyat Batak, sastra bandingan, dan pendidikan berbasis budaya lokal (Moleong, 2021)., b. Wawancara mendalam (in-depth interview): Dilakukan secara semi-struktural dengan tokoh budaya, guru bahasa daerah, dan masyarakat adat. Wawancara bertujuan untuk menggali interpretasi lokal terhadap makna simbolik dan nilai-nilai budaya yang hidup dalam cerita rakyat., c. Observasi partisipatif: Mengamati praktik budaya atau peristiwa ritual yang terkait dengan nilai-nilai dalam cerita rakyat, seperti tradisi gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, dan interaksi dengan alam sekitar. Teknik ini memperkuat pemahaman kontekstual atas teks yang dianalisis (Spradley, 2007).

Analisis data dilakukan melalui analisis tematik (thematic analysis) dan pendekatan sastra bandingan. Prosedurnya sebagai berikut: a. Reduksi data: Transkrip hasil wawancara, catatan observasi, dan teks cerita disusun dan dipilah berdasarkan fokus kajian., b. Koding tematik: Menemukan unit-unit makna yang berulang, seperti tema moral, simbol alam, peran tokoh perempuan, hubungan manusia dan alam, serta representasi nilai lokal., c. Kategorisasi dan klasifikasi: Data diklasifikasikan ke dalam kategori besar (nilai spiritual, nilai sosial, nilai pendidikan, dan simbol budaya). Dan d. Analisis sastra bandingan: Membandingkan struktur naratif (tokoh, alur, latar), tema sentral, dan nilai budaya antara kedua cerita untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan serta keterkaitannya dalam pembelajaran bahasa dan budaya.

Model analisis ini mengacu pada kerangka kerja sastra bandingan menurut Wellek dan Warren (2014), yang mengedepankan pendekatan intertekstual, historis, dan kultural. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode

(Patton, 2002), yaitu: a. Triangulasi sumber: Membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan teks naratif., b. Triangulasi metode: Memadukan wawancara, observasi, dan studi pustaka., c. Member checking: Konfirmasi hasil interpretasi kepada narasumber kunci untuk menghindari bias peneliti.

Melalui desain ini, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana cerita rakyat *Si Beru Dayang* dan *Page Pulut* merepresentasikan nilai budaya lokal serta potensinya sebagai bahan ajar dalam pendidikan bahasa dan pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Kedua*, dampak Negatif Eksploitasi Sumber Daya Alam menyajikan eksploitasi bukan sebagai masalah ekonomi semata, tetapi sebagai bencana multi-dimensi. Skala Kehancuran: Penggambaran kehancuran lingkungan digambarkan dengan detail yang menciptakan rasa kehilangan yang mendalam yang meliputi tragedi visual dan emosional. Konflik yang diakibatkan eksploitasi tidak hanya terbatas pada bentrokan fisik menggambarkan dislokasi masyarakat adat, hilangnya mata pencarian, perpecahan sosial dalam komunitas, atau bahkan hilangnya identitas budaya karena keterikatan mereka dengan alam yang rusak. Misteri "manusia kepala merah" mungkin adalah simbol dari kekerasan yang lahir dari perpecahan yang dijadikan sarana untuk memperingatkan bahwa keserakahan manusia dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, tatanan sosial, budaya, dan bahkan psikologis masyarakat yang bergantung pada alam.

Bagian ini membahas hasil analisis terhadap struktur naratif dua cerita rakyat dari dua subetnik Batak, yaitu *Si Beru Dayang* (etnik Karo) dan *Page Pulut* (etnik Pakpak), dengan pendekatan sastra bandingan. Analisis dilakukan berdasarkan empat unsur utama: struktur cerita, karakter tokoh, tema, nilai-nilai moral, dan simbolisme budaya.

### **Analisis Struktur Cerita Rakyat *Si Beru Dayang* (Etnik Batak Karo)**

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wahana penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Salah satu contoh cerita rakyat yang kaya akan nilai budaya dan

simbolisme adalah Si Beru Dayang, yang berasal dari masyarakat etnik Batak Karo di Sumatera Utara.

Cerita Si Beru Dayang memiliki posisi penting dalam tradisi lisan masyarakat Karo, terutama karena narasinya mengandung unsur mitologis, spiritual, dan sosial yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat agraris. Cerita ini menyampaikan pesan moral yang dalam tentang pengorbanan, hubungan manusia dengan alam, serta peran perempuan dalam masyarakat. Dalam kajian sastra lisan, struktur naratif memainkan peran krusial dalam mengungkap makna yang terkandung di dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, analisis struktur cerita Si Beru Dayang tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi elemen naratif, tetapi juga untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut menjadi sarana penyampaian nilai budaya dan spiritual etnik Karo.

#### *Orientasi: Pengenalan Tokoh, Latar, dan Konteks Sosial*

Bagian awal dari cerita Si Beru Dayang memperkenalkan tokoh utama, yaitu seorang gadis muda bernama Si Beru Dayang. Ia digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya cantik, tetapi juga cerdas, rajin, dan terampil dalam bidang pertanian sebuah cerminan dari peran perempuan dalam masyarakat Karo yang dikenal kuat dan produktif. Karakterisasi tokoh ini sejak awal memberikan sinyal bahwa Si Beru Dayang bukanlah tokoh pasif, melainkan agen utama dalam cerita yang membawa perubahan besar bagi komunitasnya.

Latar tempat cerita ini berada dalam konteks masyarakat agraris tradisional di Tanah Karo. Pertanian menjadi kegiatan utama masyarakat, dan keberhasilan hidup sangat bergantung pada kondisi alam, seperti cuaca dan kesuburan tanah. Oleh karena itu, nilai kerja keras, kepedulian sosial, dan gotong royong menjadi nilai-nilai kunci yang dipegang teguh oleh masyarakat. Lingkungan sosial yang digambarkan dalam cerita mencerminkan masyarakat yang kolektif, di mana keberhasilan individu berkaitan erat dengan keberhasilan komunitas.

Pada tahap orientasi ini, pembaca tidak hanya dikenalkan pada karakter utama, tetapi juga pada tatanan sosial, nilai-nilai budaya, dan hubungan manusia dengan alam yang menjadi kerangka penting dalam pemahaman cerita secara keseluruhan. Orientasi ini menjadi dasar pembentukan makna dan fungsi cerita dalam konteks budaya Karo.

#### *Konflik: Ketegangan Sosial dan Ekologis*

Bagian konflik dalam cerita Si Beru Dayang muncul ketika terjadi musim kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan dan gagal panen. Kondisi ini menciptakan krisis pangan di tengah masyarakat. Dalam hal ini, konflik eksternal terjadi antara manusia dan alam, mencerminkan ketergantungan masyarakat agraris terhadap siklus alam.

Si Beru Dayang, sebagai tokoh utama, berada dalam situasi dilematik. Di satu sisi, ia mengalami penderitaan karena kekurangan makanan; di sisi lain, ia tetap menunjukkan empati dan kepedulian terhadap masyarakat sekitarnya. Konflik ini tidak hanya bersifat fisik (kekurangan makanan), tetapi juga batiniah, yaitu perjuangan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kondisi keterbatasan. Ini mencerminkan bentuk konflik internal yang menunjukkan kedalaman karakter Si Beru Dayang.

Konflik ini juga menunjukkan bahwa dalam budaya Karo, krisis tidak hanya dilihat sebagai bencana fisik semata, tetapi juga sebagai ujian moral dan spiritual. Bagaimana seseorang merespons krisis menentukan kualitas moral dan kontribusinya terhadap komunitas. Oleh karena itu, konflik dalam cerita ini bersifat kompleks dan multifaset, mencerminkan interaksi antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya.

#### *Klimaks: Transformasi dan Unsur Magis*

Klimaks dari cerita Si Beru Dayang terjadi ketika tokoh utama meninggal dunia karena kelaparan. Namun, kematiannya tidak menjadi akhir, melainkan titik balik yang menandai keajaiban. Tubuh Si Beru Dayang dikisahkan menjelma menjadi tanaman padi—sumber kehidupan bagi masyarakat. Transformasi ini merupakan elemen magis yang sering ditemukan dalam cerita rakyat Nusantara, di mana tokoh utama mengalami metamorfosis menjadi simbol kehidupan.

Padi, dalam konteks budaya Karo (dan masyarakat agraris umumnya), bukan hanya makanan pokok, tetapi juga simbol kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan. Dengan menjelma menjadi padi, Si Beru Dayang secara simbolik memberikan dirinya untuk menyelamatkan komunitas. Ini merupakan bentuk pengorbanan tertinggi, yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam satu narasi.

Unsur magis dalam cerita ini tidak dimaksudkan semata-mata untuk hiburan, melainkan sebagai bentuk ekspresi spiritualitas masyarakat. Keajaiban yang terjadi pasca-kematian Si Beru Dayang mencerminkan kepercayaan bahwa pengorbanan tulus tidak akan sia-sia,

melainkan akan membuahkan hasil besar bagi kebaikan bersama. Transformasi tokoh menjadi padi juga menunjukkan bahwa alam dan manusia memiliki hubungan sakral, yang harus dijaga dan dihormati.

#### *Resolusi: Peneguhan Nilai-nilai Budaya*

Resolusi dalam cerita Si Beru Dayang menggambarkan bahwa setelah kemunculan tanaman padi, masyarakat kembali makmur. Padi menjadi simbol harapan dan kehidupan baru. Dalam tahap ini, pesan moral cerita menjadi sangat jelas: keberhasilan hidup dan keberlanjutan komunitas hanya dapat dicapai melalui kerja keras, pengorbanan, solidaritas, dan kasih sayang.

Si Beru Dayang, meskipun telah tiada secara fisik, menjadi figur mitologis yang dihormati. Ia menjadi simbol ketulusan, dedikasi, dan cinta kasih yang abadi. Kisah ini tidak hanya menjadikan dirinya sebagai legenda, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai luhur masyarakat Karo yang patut diteladani.

Cerita ini menegaskan pentingnya peran perempuan dalam tatanan sosial Karo, bukan hanya sebagai pendamping laki-laki, tetapi sebagai pemimpin moral dan spiritual. Dalam cerita ini, Si Beru Dayang bukan hanya bertindak sebagai penyelamat masyarakat, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai luhur budaya yang seharusnya terus diwariskan.

#### *Fungsi Sosial dan Budaya Cerita*

Cerita Si Beru Dayang memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Karo:

##### 1) Fungsi Edukatif

Cerita ini mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, kerja keras, empati, dan kepedulian sosial kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan, cerita ini sangat relevan untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa, sastra, maupun pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

##### 2) Fungsi Identitas

Cerita ini mengukuhkan identitas budaya Karo melalui simbolisme lokal seperti padi, musim kemarau, dan struktur sosial agraris. Ini menjadi penting dalam era globalisasi, di mana identitas lokal seringkali terpinggirkan.

##### 3) Fungsi Spiritual dan Ritual

Dalam beberapa komunitas Karo, kisah ini juga dikaitkan dengan praktik penghormatan terhadap leluhur dan upacara panen. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya hidup dalam teks, tetapi juga dalam praktik sosial masyarakat.

#### 4) Fungsi Estetis dan Hiburan

Cerita ini tetap menarik untuk diceritakan ulang dalam berbagai bentuk pertunjukan, seperti drama tradisional, dongeng sekolah, atau dalam konten digital edukatif.

Melalui struktur ini, cerita Si Beru Dayang berfungsi sebagai media transmisi nilai budaya dan spiritual masyarakat Karo serta sebagai narasi penguatan identitas etnik (Marsella et al., 2021; Subroto & Indriawati, 2022).

#### **Analisis Struktur Cerita Rakyat Page Pulut (Batak Pakpak)**

Cerita Page Pulut merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang berkembang dalam masyarakat etnik Batak Pakpak di Sumatera Utara. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang menyampaikan nilai-nilai moral dan norma sosial melalui narasi yang kaya makna. Dalam tradisi lisan masyarakat Pakpak, cerita rakyat memiliki peranan penting dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat ikatan sosial, dan mentransmisikan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Struktur naratif Page Pulut secara umum mengikuti pola klasik dalam teori naratif, yaitu orientasi, konflik, klimaks, dan resolusi. Masing-masing tahapan ini berkontribusi pada pembentukan pesan moral yang kuat, serta mencerminkan nilai-nilai etis dan budaya masyarakat Pakpak. Berikut uraian sistematis berdasarkan setiap elemen struktural:

##### *Orientasi: Pengantar Tokoh dan Latar Sosial Budaya*

Pada bagian orientasi, pembaca atau pendengar diperkenalkan pada tokoh utama, yakni Page Pulut, seorang pemuda yang hidup dalam kesederhanaan. Ia dikenal memiliki karakter yang baik, tekun bekerja, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan serta kesantunan. Dalam masyarakat Pakpak, sosok seperti ini sangat dihargai karena mencerminkan prinsip hidup yang dijunjung tinggi, yaitu kapas sibah kalimbubu (menghormati sesama dan menjaga hubungan baik).

Latar cerita berada di sebuah desa yang damai, di mana masyarakat hidup berdampingan secara harmonis dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Keberadaan desa ini bukan hanya sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai representasi dari komunitas Pakpak

yang kohesif, egaliter, dan religius. Lingkungan sosial ini menggambarkan norma-norma kehidupan kolektif, seperti saling membantu (peseng-peseng), saling menghormati, dan menempatkan kebajikan sebagai nilai tertinggi.

Bagian orientasi ini menegaskan bahwa cerita rakyat bukan hanya tentang tokoh, tetapi juga tentang konteks budaya yang menjadi fondasi narasi. Page Pulut sebagai protagonis sejak awal diposisikan sebagai personifikasi nilai-nilai luhur etnik Pakpak.

#### *Konflik: Ujian Moralitas dan Integritas Sosial*

Konflik dalam cerita Page Pulut muncul saat ia jatuh cinta kepada seorang putri bangsawan yang dikenal angkuh dan memandang rendah rakyat biasa. Cinta Page Pulut ditolak secara kasar, bahkan ia mendapat perlakuan tidak menyenangkan dan direndahkan karena status sosialnya yang dianggap rendah.

Di sinilah terlihat adanya konflik eksternal antara tokoh utama dengan sistem sosial yang hierarkis, serta konflik internal dalam diri Page Pulut yang diuji antara mempertahankan harga diri atau mengorbankan prinsip moral. Namun, Page Pulut tetap teguh pada nilai-nilai yang diyakininya, seperti kesabaran, kejujuran, dan kebaikan hati.

Konflik ini mengandung pesan sosial yang penting: bahwa kebaikan sejati tidak terletak pada status sosial, tetapi pada keteguhan moral dalam menghadapi ketidakadilan. Dalam konteks masyarakat Pakpak, cerita ini menjadi kritik terhadap sikap feodalistik yang kadang masih muncul dalam hubungan sosial.

#### *Klimaks: Ujian Sosial dan Puncak Kepahlawanan*

Klimaks cerita terjadi ketika desa dilanda bencana alam berupa banjir besar. Peristiwa ini menjadi titik balik dalam alur narasi dan sekaligus ujian terakhir bagi tokoh utama. Dalam situasi krisis ini, Page Pulut menunjukkan keberanian, kepedulian, dan kepemimpinan yang luar biasa. Ia membantu masyarakat tanpa pamrih, menyelamatkan warga, dan memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi.

Tindakan ini menjadi perwujudan nyata dari nilai pakpak meheng (berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan) yang merupakan bagian integral dari nilai-nilai etika Pakpak. Melalui aksi tersebut, Page Pulut tidak hanya menyelamatkan nyawa, tetapi juga meruntuhkan prasangka sosial yang sebelumnya membatasi dirinya.

Bencana menjadi simbol pembersihan dan penyadaran sosial, yang membawa perubahan dalam cara pandang masyarakat, termasuk sang putri yang mulai menyadari bahwa ketulusan dan keberanian Page Pulut adalah bentuk kecantikan yang sesungguhnya. Unsur dramatis ini mempertegas peran cerita rakyat sebagai media transformasi nilai melalui krisis naratif.

*Resolusi: Kemenangan Nilai Kebaikan dan Transformasi Sosial*

Pada bagian resolusi, Page Pulut menerima pengakuan dari raja dan masyarakat. Sang putri yang sebelumnya sombong, berubah sikap dan menerima Page Pulut sebagai pasangan hidup. Raja, sebagai representasi kekuasaan dan norma sosial tertinggi, mengakui kebajikan Page Pulut dan menganugerahinya kedudukan yang terhormat. Meski telah memperoleh status sosial baru, Page Pulut tetap rendah hati dan terus mengabdikan kepada masyarakat.

Cerita ini ditutup dengan pesan bahwa kebaikan hati, ketulusan, dan kerja keras akan selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat dan akan membuahkan hasil, walau tidak selalu segera. Page Pulut menjadi simbol dari manusia ideal dalam pandangan etnik Pakpak: sederhana, berbudi luhur, tangguh dalam menghadapi ujian, dan tidak lupa pada asal-usulnya.

Resolusi ini menyampaikan bahwa transformasi sosial tidak terjadi karena kekuasaan, melainkan karena perubahan hati dan perilaku, sebuah pesan yang sangat relevan dalam pendidikan karakter dan pembentukan etika sosial.

Struktur ini menekankan pentingnya karakter, bukan status, dalam menentukan nilai seseorang di mata masyarakat. Cerita ini juga menjadi sarana internalisasi norma dan nilai budaya Pakpak (Suhada, 2020; Silaban & Hadi, 2022).

### **Perbandingan Tematik dan Nilai Moral**

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa kedua cerita memiliki kesamaan dalam menyampaikan pesan moral, meskipun dari perspektif tematik yang berbeda.

<b>Aspek</b>	<b><i>Si Beru Dayang (Karo)</i></b>	<b><i>Page Pulut (Pakpak)</i></b>
Tema utama	Pengorbanan, hubungan manusia-alam	Kebaikan hati, kesombongan, transformasi moral
Nilai budaya	Solidaritas, keikhlasan, penghormatan terhadap leluhur	Kesetiaan, kerendahan hati, kepedulian sosial
Pesan moral	Keberhasilan lahir dari ketulusan dan pengorbanan	Kebaikan sejati akan membuahkan pengakuan
Konflik	Sosial-ekologis dan spiritual	Sosial-personal dan moral internal

Nilai-nilai ini dapat dijadikan materi dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal, terutama dalam membentuk generasi yang menghargai lingkungan, gotong royong, dan sikap rendah hati (Zaim, 2020; Ratna, 2010).

### **Simbolisme dan Representasi Budaya**

Kedua cerita juga kaya dengan simbol budaya:

- 1) Padi dalam *Si Beru Dayang* merupakan simbol keberkahan dan pengorbanan. Padi muncul sebagai wujud dari cinta dan dedikasi seorang anak kepada masyarakat.
- 2) Pulut (ketan) dalam *Page Pulut* melambangkan kemurnian hati dan berkah dari sikap baik. Ini berkaitan dengan kepercayaan Pakpak tentang anugerah yang datang dari kekuatan gaib dan leluhur.

Simbol-simbol ini merefleksikan sistem kepercayaan masyarakat dan mengandung fungsi edukatif yang sangat kuat dalam konteks pembelajaran lokal (Yetti, 2020; Purba et al., 2023).

### **Relevansi dalam Konteks Pembelajaran Bahasa dan Budaya Lokal**

Kedua cerita rakyat ini memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan muatan lokal. Dengan mengajarkan cerita ini kepada siswa:

- 1) Dapat memperkuat pemahaman terhadap struktur naratif dan unsur sastra,
- 2) Menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan semangat kolektif,
- 3) Meningkatkan kesadaran multikultural dan etnolinguistik, serta
- 4) Menjadi sarana pelestarian budaya lisan Batak melalui pendekatan pembelajaran kontekstual.

Dalam konteks kurikulum Merdeka, cerita rakyat ini relevan untuk membangun profil pelajar Pancasila pada dimensi *kearifan lokal dan budaya luhur*

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita rakyat *Si Beru Dayang* dari etnik Batak Karo dan *Page Pulut* dari etnik Batak Pakpak, dapat disimpulkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut memiliki struktur naratif yang kuat, nilai-nilai moral yang mendalam, serta simbolisme budaya yang khas, meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda.

Cerita *Si Beru Dayang* merepresentasikan tema pengorbanan dan hubungan manusia dengan alam melalui sosok perempuan yang menjadi simbol ketulusan dan keberkahan. Sementara itu, *Page Pulut* mengangkat tema transformasi moral dan kemenangan nilai-nilai kebaikan serta kerja keras dalam menghadapi kesombongan dan ujian sosial.

Keduanya menunjukkan peran penting cerita rakyat dalam membentuk identitas etnik, mentransmisikan nilai-nilai budaya, serta berkontribusi pada pendidikan karakter masyarakat. Cerita rakyat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang mengajarkan kerja keras, tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan tradisi.

Dari perspektif sastra bandingan, persamaan dan perbedaan antara kedua cerita menunjukkan bagaimana masyarakat Batak Karo dan Pakpak mengartikulasikan nilai-nilai kehidupan dalam bentuk narasi yang berbeda tetapi saling melengkapi. Penelitian ini juga menegaskan bahwa cerita rakyat merupakan sumber penting dalam pendidikan berbasis budaya lokal yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah.

## REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2019). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2021). *Metodologi penelitian folklor: Konsep, teori, dan aplikasi*. Ombak.
- Ginting, J. A. (2022). Relevansi nilai-nilai lokal Batak Karo dalam pembelajaran berbasis budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Lokal*, 6(2), 134–146.
- Marsella, E., Putri, D. M., & Pawiro, M. A. (2021). Nilai budaya dalam legenda Si Beru Dayang sebagai sumber pembelajaran karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 55–67.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nöth, W. (1995). *Handbook of semiotics*. Indiana University Press.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods (3rd ed.)*. Sage Publications.

- Purba, J. K., Halawa, S., & Ginting, S. B. (2023). Perspektif budaya dalam cerita rakyat Batak: Kajian simbolik. *Jurnal Sastra Tradisional*, 7(1), 65–78.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sihombing, T., & Sembiring, J. (2020). Kearifan lokal dalam cerita Page Pulut masyarakat Batak Pakpak. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Daerah*, 5(1), 85–95.
- Silaban, C. M. S., & Hadi, W. (2022). Eksistensi cerita rakyat dalam masyarakat adat Batak sebagai media pendidikan moral. *Jurnal Bahasa dan Budaya Daerah*, 8(1), 89–101.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant observation*. Wadsworth.
- Subroto, L. H., & Indriawati, T. (2022, August 21). Cerita rakyat dan tradisi lisan etnik Karo. Lontar Budaya.
- Suhada, I. (2020). Cerita rakyat Page Pulut: Refleksi nilai moral dan pelestarian budaya lokal Pakpak. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 5(1), 85–95.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yanda, G., Surip, M., Prihartini, R., & Lestari, W. F. (2021). Cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(3), 178–189.
- Yetti, E. (2020). Mitos asal-usul padi dalam cerita rakyat Indonesia. *Jurnal Kajian Tradisi Lisan*, 3(2), 45–59.
- Zaim, M. (2020). The role of local folklore in language learning and character building. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(2), 212–219.  
<https://doi.org/10.17507/jltr.1102.09>